V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 KEADAAN UMUM PETANI RESPONDEN

5.1.1 UMUR PETANI RESPONDEN

a. Umur Petani Responden Padi Sawah

Usia berpengaruh terhadap kekuatan fisik petani dalam mengelola semua pekerjaan dan usahanya termasuk usahataninya. Usia petani produktif (14-64) diharapkan dapat menghasilkan produksi tanaman padi sawah yang maksimal.. Sebaran usia petani responden padi sawah dapat dilihat rinciannya sebagai berikut:

Tabel 5 . Sebaran Usia Petani Responden Padi Sawah

No.	Usia (tahun)	Jumlah Petani (jiwa)	Share (%)
1	0-13	0	0
2	14-64	39	95,12
3	> 64	2	4,88
Jumlah		41	100

Tabel 5. menunjukkan bahwa sebagian besar usia petani padi sawah di Kampung Astomulyo berkisar antara 14 – 64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani padi sawah di kampung tersebut berada dalam usia produktif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi padi sawah hingga mencapai prodduksi maksimal.

b. Umur Petani Responden Jagung

Usia berpengaruh terhadap kekuatan fisik petani dalam mengelola semua pekerjaan dan usahanya termasuk usahataninya. Usia petani produktif (14-64) diharapkan dapat menghasilkan produksi tanaman jagung yang maksimal. Sebaran usia petani responden padi sawah dapat dilihat rinciannya sebagai berikut:

Tabel 6. Sebaran Usia Petani Responden Jagung

No.	Usia (tahun)	Jumlah Petani (jiwa)	Share (%)
1	0-13	0	0
2	14-64	46	100
3	> 64	0	0
Jumlah		46	100

Tabel 6. menunjukkan bahwa rata-rata usia petani di Kampung Binakarya Sakti berkisar antara 14 – 64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani jagung di kampung tersebut berada dalam usia produktif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi jagung hingga mencapai produksi maksimal.

5.1.2 PENDIDIKAN PETANI RESPONDEN

a. Pendidikan Petani Responden Padi Sawah

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan serta manajemen yang akan diterapkan dalam pengelolaan usahatninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah kemampuan orang tersebut dalam mengadopsi teknologi, keterampilan, dan manajemen

yang akan diterapkan. Keberhasilan seseorang dalam mengelola usahanya khususnya usahataninya, salah satunya dipengaruhi dari teknologi yang digunakan dalam melakukan usahatani tersebut. Sebaran pendidikan responden petani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Pendidikan Petani Responden Padi Sawah

No.	Pendidikan	Jumlah Petani Responden (jiwa)	Share (%)
1	SD	17	41,46
2	SMP	10	24,39
3	SMA	14	34,15
4	S1	0	0
Jumlah		41	100

Tabel 7. menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki pendidika SD berjumlah 17 jiwa (41,46%), sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 10 jiwa (24,39%), dan yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 14 jiwa (34,15%). Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan petani responden di kampung Astomulyo masih termasuk rendah.

b. Pendidikan Petani Responden Jagung

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan serta manajemen yang akan diterapkan dalam pengelolaan usahatninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah kemampuan orang tersebut dalam mengadopsi teknologi, keterampilan, dan manajemen yang akan diterapkan. Keberhasilan seseorang dalam mengelola

usahanya khususnya usahataninya, salah satunya dipengaruhi dari teknologi yang digunakan dalam melakukan usahatani tersebut. Sebaran pendidikan responden petani jagung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 . Sebaran Pendidikan Petani Responden Jagung

No.	Pendidikan	Jumlah Petani Responden (jiwa)	Share (%)
1	SD	7	15,22
2	SMP	32	69,57
3	SMA	7	15,22
4	S1	0	0
Jumlah		46	100

Tabel 8 . menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki pendidika SD berjumlah 7 jiwa (15,22%), sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 32 jiwa (69,56%), dan yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 17 jiwa (15,22%). Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan petani responden di kampung Astomulyo masih termasuk rendah.

5.1.3 PENGALAMAN BERUSAHATANI RESPONDEN

a. Pengalaman Berusahatani Responden Padi Sawah

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam berusahatani adalah pengalaman berusahatani. Lama pengalaman berusahatani memberikan gambaran dan pelajaran untuk usahatani di masa yang akan datang, sehingga dapat mengurangi dan menanggulangi risiko kegagalan dalam berusahatani.

Tabel 9 . Sebaran Pengalaman Usahatani Petani Responden Padi Sawah

No.	Lama Usahatani (tahun)	Jumlah Petani Responden (jiwa)	Share (%)
1	0-10	3	7,32
2	11-20	6	14,63
3	21-30	16	39,02
4	31-40	13	31,71
5	>40	3	7,32
Jumlah		41	100

Petani yang telah memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun atau lebih dianggap telah memiliki kemampuan dan kemapanan dalam berusahatani, baik dalam cara mengelola usahatani hingga dalam mengantisipasi kegagalan panen dan sebagainya. Namun, petani yang telah mapan terkadang kurang tanggap terhadap teknologi baru.

b. Pengalaman Berusahatani Responden Jagung

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam berusahatani adalah pengalaman berusahatani. Lama pengalaman berusahatani memberikan gambaran dan pelajaran untuk usahatani di masa yang akan datang, sehingga dapat mengurangi dan menanggulangi risiko kegagalan dalam berusahatani.

Tabel 10 . Sebaran Pengalaman Usahatani Petani Responden Jagung

No.	Lama Usahatani (tahun)	Jumlah Petani Responden (jiwa)	Share (%)
1	0-10	3	6,52
2	11-20	23	50,00
3	21-30	15	32,61
4	31-40	5	10,87
5	>40	0	0
Jumlah		46	100

Petani yang telah memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun atau lebih dianggap telah memiliki kemampuan dan kemapanan dalam berusahatani, baik dalam cara mengelola usahatani hingga dalam mengantisipasi kegagalan panen dan sebagainya. Namun, petani yang telah mapan terkadang kurang tanggap terhadap teknologi baru.

5.1.4 PERMODALAN RESPONDEN

a. Permodalan Responden Padi Sawah

Permodalan petani responden untuk tanaman padi sawah ada tiga sumber, yaitu modal milik sendiri, modal pinjaman dari kelompok tani, dan modal pinjaman PUAP. Modal pinjaman dari kelompok tani berkisar antara Rp300.000 – Rp700.000 dengan bunga modal 3,5% per bulan yang dibayarkan setiap 5 bulan sekali. Modal pinjaman PUAP adalah sebesar Rp500.000 per petani dengan bunga modal 3% per bulan yang dibayarkan setiap 5 bulan sekali.

b. Permodalan Responden Jagung

Permodalan petani respoden untuk tanaman jagung memiliki tiga sumber dana, yaitu: modal sendiri, modal pinjaman dari kelomok tani, dan modal pinjaman dari PUAP. Modal pinjaman dari kelompok tani berkisar antara Rp2.000.000 – Rp3.000.000 dengan bunga modal sebesar 3,5% per bulan yang dibayarkan 6 bulan sekali. Pinjaman PUAP adalah sebesar Rp500.000 per petani dengan bunga modal 2% per bulan yang dibayarkan 6 bulan sekali.

5.1.5 PRODUKSI DAN PENGGUNAAN SARANA PRASARANA PODUKSI

1. PRODUKSI

a. Padi Sawah

Produksi rata-rata tanaman padi sawah yang dihasilkan di Kampung Astomulyo dihitung dalam satuan kilogram per hektar. Berdasarkan hasil penelitian, produksi rata-rata tanaman padi sawah yang dihasilkan di Kampung Astomulyo per hektarnya adalah sebesar 6.483,52 kilogram.

b. Jagung

Produksi rata-rata tanaman jagung yang dihasilkan di Kampung Astomulyo dihitung dalam satuan kilogram per hektar. Berdasarkan hasil penelitian, produksi rata-rata tanaman jagung yang dihasilkan di Kampung Astomulyo per hektarnya adalah sebesar 7.115,70 kilogram.

2. PENGGUNAAN BENIH

a. Padi Sawah

Benih rata-rata yang digunakan oleh petani responden di daerah penelitian dalam satu kali tanam per hektarnya adalah sebesar 32,25 kilogram. Benih padi sawah yang digunakan oleh petani responden adalah jenis Ciherang dan Cigeulis. Benih-benih tersebut dibeli petani dari gapoktan dan pasar yang ada di sekitar perkampungan.

b. Jagung

Benih jagung rata-rata yang digunakan oleh pettani jagung responden di Kampung Binakarya Sakti dalam satu kali tanam per hektarnya adalah sebesar 15,17 kilogram. Benih yang digunakan merupakan benih hibrida antara lain Bisi 816, Bisi 222, Bisi 2, Pioneer 27, Pioneer 12, Pasifik, DK 777, DK 979, dan NK 22. Benih-benih tersebut dibeli petani dari gapoktan dan pasar yang ada di sekitar perkampungan.

3. PENGGUNAAN PUPUK

a. Padi sawah

Pupuk yang digunakan oleh sebagian besar petani padi sawah yang menjadi responden antara lain pupuk urea, SP-36, NPK/Ponska, dan pupuk KCl. Penggunaan masing-masing pupuk tersebut dapat dirinci sebagai berikut: rata-rata penggunaan pupuk urea 187,42 kg/ha, pupuk SP-36 98,11 kg/ha, NPK/Ponska 154,07 kg/ha, Pupuk KCl 128,93 kg/ha.

Jumlah pupuk KCl dan ponska yang dipakai sudah melebihi anjuran penggunaan pupuk dari Dinas Pertanian. Penggunaan pupuk urea dan

SP-36 masih dibawah anjuran penggunaan oleh Dinas Pertanian, namun karena petani sudah memakai pupuk NPK/Ponska, jadi ada kemungkinan kalau pupuk SP-36 juga melebihi dosis yang dianjurkan. Penggunaan pupuk yang berlebihan dapat berpengaruh buruk bagi tanah baik dari segi kimia maupun tekstur tanah. Sebaiknya petani menggunakan pupuk kandang atau pupuk kompos sebagai tambahan pupuk alami yang digunakan agar tetap dapat menjaga tekstur tanah yang gembur dan mengurangi berkurangnya kadar zat kimia dalam tanah.

b. Jagung

Pupuk yang digunakan oleh sebagian besar petani jagung yang menjadi responden antara lain pupuk urea, SP-36, NPK/Ponska, dan pupuk kandang. Penggunaan masing-masing pupuk tersebut dapat dirinci sebagai berikut: rata-rata penggunaan pupuk urea 300 kg/ha, pupuk SP-36 100 kg/ha, NPK/Ponska 200 kg/ha, Pupuk Kandang 100 sak/ha.

Jumlah pupuk urea dan ponska yang dipakai sudah melebihi anjuran penggunaan pupuk dari Dinas Pertanian. Penggunaan pupuk SP-36 masih dibawah anjuran penggunaan oleh Dinas Pertanian, namun karena petani sudah memakai pupuk NPK/Ponska, jadi ada kemungkinan kalau pupuk SP-36 juga melebihi dosis yang dianjurkan. Penggunaan pupuk yang berlebihan dapat berpengaruh buruk bagi tanah baik dari segi kimia maupun tekstur tanah.

Selain menggunakan pupuk kima, petani juga menggunakan pupuk alami seperti pupuk kandang, hal tersebut walaupun belum dianjurkan oleh

Dinas Pertanian setempat, namun lebih baik daripada penggunaan pupuk kimia buatan seperti urea, SP-36, KCL, dan NPK Ponska karena tidak merusak tekstur dan zat kimia tanah.

4. PENGGUNAAN PESTISIDA

a. Padi sawah

Pestisida yang digunakan oleh sebagian besar petani padi sawah yang menjadi responden antara lain insektisida dan fungisida. Penggunaan masing-masing pestisida tersebut dapat dirinci sebagai berikut: rata-rata penggunaan insektisida adalah sebanyak 0,96 liter/ha dan fungisida sebanyak 0,97 liter/ha.

b. Jagung

Pestisida yang digunakan oleh sebagian besar petani jagung yang menjadi responden antara lain herbisida dan fungisida. Penggunaan masing-masing pestisida tersebut dapat dirinci sebagai berikut: rata-rata penggunaan herbisida adalah sebanyak 3,50 liter/ha dan fungisida sebanyak 0,24 liter/ha.

5. PENGGUNAAN TENAGA KERJA

a. Padi Sawah

Pengelolaan usahatani padi sawah di daerah penelitian memerlukan tenaga kerja untuk kegiatan-kegiatan sebagai berikut: pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, dan pemanenan. Masing-masing kegiatan memerlukan jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda untuk pengerjaannya dalam satu hektar lahan.

Rincian jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam setiap kegiatan adalah sebagai berikut: pengolahan tanah 11 HKSP, penyemaian 4,40 HKSP, penanaman 13,96 HKSP, pemupukan 3,27 HKSP, penyemprotan 2,26 HKSP, penyiangan 6,08 HKSP, pemanenan 50,19 HKSP.

b. Jagung

Pengelolaan usahatani jagung di daerah penelitian memerlukan tenaga kerja untuk kegiatan-kegiatan sebagai berikut: pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, dan pemanenan. Masing-masing kegiatan memerlukan jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda untuk pengerjaannya dalam satu hektar lahan.

Rincian jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam setiap kegiatan adalah sebagai berikut: pengolahan tanah 3,25 HKSP, penanaman 5,03 HKSP, pemupukan 4,17 HKSP, penyemprotan 3,20 HKSP, penyiangan 1,5 HKSP, pemanenan 18,78 HKSP.

5.2 EVALUASI KEGIATAN PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) BERDASARKAN FUNGSI MANAJEMEN (POADC)

Untuk menunjang keberhasilan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) diperlukan manajemen yang baik dalam pengelolaannya. Menurut Downey et al. 1989, tahapan fungsi manajemen meliputi planning, organizing, actuating, directing, dan controling

Adapun pelaksaan program Pengembangan Usaha Agribisnis pedesaan (PUAP) yang dikaitkan dengan Fungsi manajemen menurut Stoner yaitu sebagai berikut :

1. TAHAP PERENCANAAN (*PLANNING*)

Menurut Stoner, *planning* (perencanaan) adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang perlu untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Terdapat batasan agar dapat merumuskan perencanaan. Batasan tersebut berupa ; tindakan apa yang harus dikerjakan, latar belakang tindakan harus jelas, penentuan tempat pelaksanaan harus jelas, waktu pelaksanaan harus jelas, siapa yang akan mengerjakan tidakan tersebut harus jelas, serta bagaimana cara pelaksanaan tindakan tersebut.

Dalam pelaksanaan penyaluran dana PUAP, kegiatan planning yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Pengurus Gapoktan mengadakan rapat di kantor Gapoktan dengan tujuan membahas jumlah dana yang akan di pinjamkan ke kelompok tani (Poktan). Dalam rapat ini dihadiri oleh Ketua, Sekretaris, Bendahara dan ketua bidang simpan pinjam.
b) Pertemuan Pengurus kelompok Tani dengan pengurus PUAP di kantor Gapoktan, dalam pertemuan ini dihadiri ketua, sekretaris, bendahara kelompok tani dan pengurus Gapoktan. Sedangkan dalam pertemuan ini membahas masalah penyaluran dana yang akan dipinjamkan kepada kelompok-kelompok tani.
c) Pertemuan antara Pengurus kelompok tani dengan anggota kelompok tani di runah pemgurus/anggota kelompok tani, dalam

pertemuan ini membahas masalah dana PUAP yang akan dipinjamkan kepada anggota kelompok tani.

2. TAHAP *ORGANIZING*

Organizing yaitu mengelompokan kegiatan yang diperlukan, yakni menetapkan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam oraganisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Kegiatan organizing dalam penyaluran dana PUAP adalah membuat alur penyaluran dana PUAP sebagai berikut:

Pemerintah → Gapoktan → Kelompok Tani → Petani

Pemerintah menyalurkan dana PUAP kepada petani melalui beberapa tahapan, tahapan pertama pemerintah menyalurkan dana PUAP ke pada Gapoktan yang kemudian dana diambil dari Bank oleh Ketua dan Bendahara Gapoktan, selanjutnya pengurus Gapoktan menyalurkan dana tersebut kepada kelompok tani anggota Gapoktan yang masuk kreteria penerima PUAP. Selanjutnya pengurus kelompok tani menyalurkan dana tersebut kepada angggota kelompok tani/petani yang di layak untuk menerima dana PUAP.

3. TAHAP PELAKSANAAN (*ACTUATING*)

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan

dan pemberi motivasi agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Fungsi dari Pelaksanaan (*actuating*) adalah sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan proses kepemimpinan,pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
2. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
3. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.
4. Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.

Tahap pelaksanaan (*actuating*) yang dilakukan dalam penyaluran PUAP adalah sebagai berikut:

a) Pengurus Gapoktan menyiapkan dana yang akan dipinjamkan kepada kelompok tani.
b) Pengurus Gapoktan menyalurkan dana PUAP kepada para pengurus kelompok tani yang desertai dengan penandatanganan surat perjanjian tentang pinjaman yang berisi tentang aturan dan sanksi atas pinjaman dana tersebut.
c) Pengurus kelompok menyalurkan dana PUAP kepada anggota kelompok tani yang disertai dengan penendatanganan surat

perjanjian tentang pinjaman yang berisi tentang aturan dan sanksi atas pinjaman dana tersebut.

d) Kebutuhan saprotan disiapkan oleh Gapoktan, untuk mengantisipasi keterlambatan pemupukan dan pengendalian OPT yang disebabkan belum/tidak tersedianya Saprotan, dengan tersedianya saprotan diharapkan pemupukan dan pengendalian OPT tepat waktu sehingga hasil panen dapat optimal.

4. TAHAP *DIRECTING*

Directing / commanding adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju yang telah ditetapkan semula. Dalam pelaksanaan program PUAP, penyuluh pertanian lapangan (PPL) bertugas membina para petani penerima dana PUAP untuk usahataninya. Bentuk pembinaan yang diberikan antara lain adalah pemberian anjuran untuk usahatani yang dilakukan, pemberian arahan mengenai budidaya usahatani yang dilaksanakan, dan pemberian saran mengenai cara mengatasi hama dan penyakit yang ada pada usahatani yang dilakukan.

5. TAHAP PENGENDALIAN/PENGAWASAN (*CONTROLLING*)

Pengawasan, Pengendalian atau *Controlling* adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang

sudah digariskan semula. Dalam melaksanakan kegiatan controlling, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang dicapai.

Tahap Pengendalian (*Controlling*) dalam penyaluran dana PUAP adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan oleh petani penerima dana PUAP. Petani melakukan pengawasan terhadap perkembangan usahatani yang dilakukannya.
2. Dilakukan oleh PPL (penyuluh pertanian lapangan). Petugas penyuluh lapang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan budidaya usahatani yang dilakukan oleh petani penerima dana PUAP.
3. Dilakukan oleh PMT (penyelia mitra tani). Penyelia mitra tani melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana PUAP yang diberikan kepada petani penerima PUAP.

5.3 KEUNTUNGAN USAHATANI

1. Padi Sawah

Keuntungan usahatani padi sawah diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah oleh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani padi sawah. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani padi sawah petani

penerima PUAP dan non PUAP. Perhitungan keuntungan usahatani padi sawah per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani Padi Sawah

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Program		**PUAP**			**NON PUAP***		
Penerimaan							
Produksi	Kg	6483,52	2.662,20	17.260.400,67	5.928,97	2.468,49	14.635.626,68
Biaya Produksi							
a. Biaya Variabel Tunai							
Benih	Kg	32,25	8.064,59	260.095,60	32,95	9.013,70	297.030,85
Pupuk Urea	Kg	187,42	1.696,64	317.987,42	299,63	1.646,58	493.357,06
Pupuk SP-36	Kg	98,11	1.800,00	176.603,77	200,09	2.128,77	425.952,37
Pupuk KCl	Kg	154,07	5.000,00	770.361,64	79,92	9.635,71	770.085,26
Pupuk NPK/Ponska	Kg	126,07	2.500,00	315.164,22	-	-	-
Pupuk Kandang	Kg	-	-	-	970,30	275,00	266.832,81
Pestisida	Rp			240.742,14			965.897,51
Tenaga Kerja LK	Rp			4.524.528,30			1.841.018,11
Pajak	Rp			-			19.942,49
Bajak	Rp			-			684.443,77
Sewa Lahan	Rp			-			1.023.364,49
Biaya Transportasi	Rp			-			90.342,18
Biaya Variabel Tunai	Rp			6.605.482,89			6.878.266,91
b. Biaya Tetap Tunai							
Pajak	Rp/Msm			32.616,35			-
Bunga Modal	Rp			276.981,13			468.392,19
Iuran Air Irigasi	Rp/Msm			143.584,91			-
Tenaga Kerja DK	Rp			-			514.395,40
Penyusutan Alat	Rp.			-			506.081,63
Biaya Tetap Tunai	Rp			453.182,39			1.488.869,22
c. Total Biaya				**7.058.665,48**			**8.367.136,13**
Keuntungan							
I. Keuntungan Atas Biaya Total				10.201.735,20			6.268.490,55
R/C Ratio							
I. R/C Ratio Atas Biaya Total		2,45			1,75		

Sumber * : Zulkarnain, 2010

Berdasarkan pada tabel 11 menunjukan bahwa produksi rata-rata yang dihasilkan oleh petani penerima PUAP di Kecamatan Astomulyo adalah 6.483,52 kg dengan harga rata-rata yang berlaku pada saat penelitian dilakukan adalah 2.662,20 per kg. Dari hasil perkalian antara jumlah produksi

padi dan harga padi diperoleh penerimaan sebesar Rp. 17.260.400,67. Sedangkan produksi rata-rata yang dihasilkan oleh petani penerima Non PUAP di Kecamatan Seputih Raman adalah 5.928,97 kg dengan harga rata-rata yang berlaku pada saat penelitian dilakukan adalah 2.468,49 per kg. Dari hasil perkalian antara jumlah produksi padi dan harga padi diperoleh penerimaan sebesar Rp. 14.635.626,68.

Usahatani yang dilakukan oleh petani PUAP dan Non PUAP terdiri atas biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai dan biaya diperhitungkan untuk usahatani padi berbeda antara petani penerima PUAP dan Petani Non PUAP, hal ini dikarenakan oleh modal yang di miliki petani. Berdasarkan perhitungan, biaya total petani PUAP dan Non PUAP yaitu Rp. 7.058.665,48 dan Rp. 8.367.136,13. Analisis keuntungan yang telah dilakukan diperoleh bahwa rasio penerimaan petani terhadap biaya total baik petani penerima PUAP dan Non PUAP dengan nilai masing-masing sebesar 2,45 dan 1,75. Rasio ini dapat diartikan setiap Rp. 1000 biaya total yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.450 untuk petani PUAP dan Rp. 1.750 untuk petani non PUAP. Perhitungan rasio penerimaan atas biaya total menunjukan lebih besar dari pada satu (R/C >1), ini berarti bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani menguntungkan dimana penerimaan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan. Hal ini berarti petani penerima PUAP lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan petani non PUAP. Dengan adanya PUAP maka petani dapat dengan mudah memaksimalkan penggunaan sarana produksi, dimana modal menjadi kendala bagi petani untuk kelangsungan usahatani.

2. Jagung

Keuntungan usahatani jagung diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani jagung oleh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani jagung. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani jagung petani penerima PUAP dan non PUAP. Perhitungan keuntungan usahatani jagung per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan pada tabel 11 menunjukan bahwa produksi rata-rata yang dihasilkan oleh petani penerima PUAP di Kecamatan Astomulyo adalah 7.115,70 kg dengan harga rata-rata yang berlaku pada saat penelitian dilakukan adalah 1.453,26 per kg. Dari hasil perkalian antara jumlah produksi jagung dan harga jagung diperoleh penerimaan sebesar Rp. 10.340.971,97. Sedangkan produksi rata-rata yang dihasilkan oleh petani penerima Non PUAP di Kecamatan Palas adalah 5.102,44 kg dengan harga rata-rata yang berlaku pada saat penelitian dilakukan adalah 1.450,00 per kg. Dari hasil perkalian antara jumlah produksi jagung dan harga jagung diperoleh penerimaan sebesar Rp. 7.386.280,49

Tabel 12. Keuntungan Usahatani Jagung di Kampung Binakarya Sakti

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Program		**PUAP**			**NON PUAP***		
Penerimaan							
Produksi	Kg	7.115,70	1.453,26	10.340.971,97	5.102,44	1.450,00	7.386.280,49
Biaya Produksi							
a. Biaya Variabel Tunai							
Benih	Kg	15,17	51.786,49	785.785,12	18,13	37.865,85	686.548,78
Pupuk Urea	Kg	300,00	1.600,00	480.000,00	274,39	1.610,98	439.817,07
Pupuk SP-36	Kg	100,00	2.200,00	500.000,00	127,44	1.439,02	251.036,59
Pupuk KCl	Kg	200,00	2.500,00	500.000,00	10,98	829,27	62.195,12
Pupuk NPK/Ponska	Kg	100,00	20.000,00	2.000.000,00	118,29	2.221,95	293.292,68
Pupuk Kandang	Kg						
Pestisida	Rp			205.347,11			33.506,62
Tenaga Kerja LK	Rp			1.523.140,50			1.279.756,10
Pajak	Rp			-			22.426,83
Biaya Angkut	Rp			-			252.597,56
Biaya Solar	Rp			-			28.975,61
Biaya Variabel Tunai	Rp			5.714.272,73			3.350.152,97
b. Biaya Tetap Tunai							
Pajak	Rp/Msm			17.280,99			-
Bunga Modal	Rp			442.016,53			101.717,24
Sewa Lahan	Rp?MT			-			661.382,11
Tenaga Kerja DK	Rp			-			518.963,41
Penyusutan Alat	Rp.			-			12.256,10
Biaya Tetap Tunai	Rp			459.297,52			1.403.318,86
c. Total Biaya				**6.173.570,25**			**4.753.471,83**
Keuntungan							
I. Keuntungan Atas Biaya Total				4.167.401,72			2.632.808,66
R/C Ratio							
I. R/C Ratio Atas Biaya Total		1,68			1,55		

Sumber * : Rosalia, F., 2011

Usahatani yang dilakukan oleh petani PUAP dan Non PUAP terdiri atas biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai dan biaya diperhitungkan untuk usahatani jagung berbeda antara petani penerima PUAP dan Petani Non PUAP, hal ini dikarenakan oleh modal yang di miliki petani. Berdasarkan perhitungan, biaya total petani PUAP dan Non PUAP yaitu Rp. 6.173.570,25 dan Rp. 4.753.471,83. Analisis keuntungan yang telah dilakukan diperoleh bahwa rasio penerimaan petani terhadap biaya total baik petani penerima PUAP dan Non

PUAP dengan nilai masing-masing sebesar 1,68 dan 1,55. Rasio ini dapat diartikan setiap Rp. 1000 biaya total yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.680 untuk petani PUAP dan Rp. 1.550 untuk petani non PUAP. Perhitungan rasio penerimaan atas biaya total menunjukan lebih besar dari pada satu (R/C >1), ini berarti bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani menguntungkan dimana penerimaan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan.

Petani penerima PUAP lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan petani non PUAP, hal ini tidak terlepas dari program PUAP yang terapkan dengan baik oleh pemerintah sehingga dengan adanya PUAP maka petani dapat dengan mudah memaksimalkan penggunaan sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain-lain, dimana modal menjadi peran utama bagi petani untuk kelangsungan usahatani.

6 ANALISIS FAKTOR

1. Padi Sawah

Alat analisis yang digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Gapoktan Pada Makmur Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dan di Gapoktan Bina Sakti Desa Bina Karya Sakti wilayah Kecamatan Putra Rumbia, Lampung Tengah digunakan uji multivariat analisis faktor, analisis Faktor (*Factor Analysis*) merupakan suatu teknik statistik multivariate yang digunakan untuk mengurangi (*reduction*) dan meringkas (*summarization*) semua variabel terikat dan saling

berketergantungan. Sehingga tujuan akhir dari analisis untuk mendapatkan data secara nyata berpengaruh terhadap varians yang sedang diteliti dengan cara mengurangi jumlah data yang tidak memiliki keterkaitan dengan varian yang diteliti (Narimawati, 2008)

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah dilakukan dengan cara menganalisis variabel-variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dengan menggunakan program SPSS (*Statistical package for Social Science*) versi 17.0. Uji statistik yang dipergunakan untuk memperkirakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan PUAP adalah uji KMO dan MSA.

Variabel-variabel yang akan di analisis dalam penelitian ini yaitu modal, umur petani, pendidikan petani, pengalaman usahatani, tingkat produksi usahatani, pendapatan usahatani, pemasaran hasil produksi, tingkat harga, adanya lembaga pemasaran, kesempatan kerja, dan sikap. Hasil perhitungan uji KMO dan MSA untuk usahatani padi dapat dilihat pada Gambar 3.

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.453
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	382.971
	Df	55
	Sig.	.000

Gambar 3. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Padi Model Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,453. Persyaratan pokok dalam melakukan analisis faktor adalah angka *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) harus diatas 0,5 Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut belum layak untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, nilai MSA beberapa faktor seperti umur petani, pendidikan petani, tingkat produksi usahatani, pendapatan usahatani, tingkat harga, kesempatan kerja, dan sikap memiliki nilai dibawah 0,5 yang berarti ada dari salah satu variabel tersebut yang memiliki nilai terkecil harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Modal	Umur Petani	Pendidikan Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pendapatan Usahatani	Pemasaran Hasil Produksi	Tingkat Harga	Adanya Lembaga Pemasaran	Kesempatan Kerja	Sikap
Anti-image Covariance	Modal	.687	.016	.131	-.059	.003	-.003	-.079	.026	.025	.128	-.041
	Umur Petani	.016	.140	.102	-.126	.000	.001	-.009	.016	.009	-.094	-.129
	Pendidikan Petani	.131	.102	.682	-.078	-.002	.002	-.100	.062	.032	-.238	-.136
	Pengalaman Usahatani	-.059	-.126	-.078	.142	-.001	.001	.003	-.019	.008	.049	.113
	Tingkat Produksi Usahatani	.003	.000	-.002	-.001	.001	-.001	.003	.014	-.003	.008	.002
	Pendapatan Usahatani	-.003	.001	.002	.001	-.001	.001	-.003	-.014	.003	-.008	-.002
	Pemasaran Hasil Produksi	-.079	-.009	-.100	.003	.003	-.003	.350	-.010	-.270	.060	.062
	Tingkat Harga	.026	.016	.062	-.019	.014	-.014	-.010	.305	-.002	.062	-.105
	Adanya Lembaga Pemasaran	.025	.009	.032	.008	-.003	.003	-.270	-.002	.367	.004	-.076
	Kesempatan Kerja	.128	-.094	-.238	.049	.008	-.008	.060	.062	.004	.580	.174
	Sikap	-.041	-.129	-.136	.113	.002	-.002	.062	-.105	-.076	.174	.613
Anti-image Correlation	Modal	.724[a]	.051	.191	-.189	.093	-.104	-.161	.057	.049	.203	-.063
	Umur Petani	.051	.456[a]	.332	-.891	-.047	.062	-.040	.077	.038	-.331	-.439
	Pendidikan Petani	.191	.332	.361[a]	-.251	-.059	.058	-.205	.135	.063	-.378	-.210
	Pengalaman Usahatani	-.189	-.891	-.251	.519[a]	-.079	.065	.013	-.091	.033	.169	.384
	Tingkat Produksi Usahatani	.093	-.047	-.059	-.079	.415[a]	-.999	.165	.740	-.147	.298	.058
	Pendapatan Usahatani	-.104	.062	.058	.065	-.999	.409[a]	-.165	-.736	.148	-.304	-.063
	Pemasaran Hasil Produksi	-.161	-.040	-.205	.013	.165	-.165	.537[a]	-.030	-.755	.133	.134
	Tingkat Harga	.057	.077	.135	-.091	.740	-.736	-.030	.295[a]	-.007	.148	-.242
	Adanya Lembaga Pemasaran	.049	.038	.063	.033	-.147	.148	-.755	-.007	.569[a]	.010	-.159
	Kesempatan Kerja	.203	-.331	-.378	.169	.298	-.304	.133	.148	.010	.453[a]	.291
	Sikap	-.063	-.439	-.210	.384	.058	-.063	.134	-.242	-.159	.291	.385[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 4. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Padi Model Pertama

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel tingkat harga (variabel X8) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,295. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.455
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	344.042
	Df	45
	Sig.	.000

Gambar 5. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Padi Model Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,455. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut belum layak untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, nilai MSA beberapa faktor seperti umur petani, pendidikan petani, tingkat produksi usahatani, pendapatan usahatani, pemasaran hasil produksi, kesempatan kerja, dan sikap memiliki nilai dibawah 0,5 yang berarti ada dari salah satu variabel tersebut yang memiliki nilai terkecil harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Modal	Umur Petani	Pendidikan Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pendapatan Usahatani	Pemasaran Hasil Produksi	Adanya Lembaga Pemasaran	Kesempatan Kerja	Sikap
Anti-image Covariance	Modal	.690	.014	.128	-.058	.003	-.004	-.078	.025	.126	-.034
	Umur Petani	.014	.140	.102	-.126	-.003	.003	-.008	.009	-.100	-.132
	Pendidikan Petani	.128	.102	.694	-.076	-.010	.010	-.100	.033	-.260	-.124
	Pengalaman Usahatani	-.058	-.126	-.076	.143	.000	-7.132E-5	.002	.008	.054	.114
	Tingkat Produksi Usahatani	.003	-.003	-.010	.000	.003	-.003	.009	-.007	.011	.015
	Pendapatan Usahatani	-.004	.003	.010	-7.132E-5	-.003	.003	-.008	.007	-.012	-.015
	Pemasaran Hasil Produksi	-.078	-.008	-.100	.002	.009	-.008	.350	-.271	.063	.063
	Adanya Lembaga Pemasaran	.025	.009	.033	.008	-.007	.007	-.271	.367	.005	-.081
	Kesempatan Kerja	.126	-.100	-.260	.054	.011	-.012	.063	.005	.593	.212
	Sikap	-.034	-.132	-.124	.114	.015	-.015	.063	-.081	.212	.652
Anti-image Correlation	Modal	.744[a]	.047	.185	-.185	.075	-.092	-.160	.050	.197	-.050
	Umur Petani	.047	.437[a]	.326	-.891	-.154	.175	-.038	.039	-.347	-.435
	Pendidikan Petani	.185	.326	.282[a]	-.242	-.239	.235	-.203	.064	-.406	-.184
	Pengalaman Usahatani	-.185	-.891	-.242	.509[a]	-.018	-.004	.010	.033	.185	.375
	Tingkat Produksi Usahatani	.075	-.154	-.239	-.018	.454[a]	-.998	.279	-.211	.283	.363
	Pendapatan Usahatani	-.092	.175	.235	-.004	-.998	.449[a]	-.276	.211	-.291	-.367
	Pemasaran Hasil Produksi	-.160	-.038	-.203	.010	.279	-.276	.490[a]	-.755	.139	.131
	Adanya Lembaga Pemasaran	.050	.039	.064	.033	-.211	.211	-.755	.545[a]	.011	-.166
	Kesempatan Kerja	.197	-.347	-.406	.185	.283	-.291	.139	.011	.424[a]	.341
	Sikap	-.050	-.435	-.184	.375	.363	-.367	.131	-.166	.341	.185[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 6. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Padi Model Kedua

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel sikap (variabel X11) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,185. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.521
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	331.757
	Df	36
	Sig.	.000

Gambar 7. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Padi Model Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,521. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut sudah layak untuk diuji lebih lanjut. Akan tetapi, nilai MSA beberapa faktor seperti pendidikan petani, tingkat produksi usahatani, dan pendapatan usahatani masih memiliki nilai dibawah 0,5 yang berarti ada dari salah satu variabel tersebut yang memiliki nilai terkecil harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Modal	Umur Petani	Pendidikan Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pendapatan Usahatani	Pemasaran Hasil Produksi	Adanya Lembaga Pemasaran	Kesempatan Kerja
Anti-image Covariance	Modal	.691	.009	.126	-.061	.005	-.006	-.077	.021	.156
	Umur Petani	.009	.173	.098	-.148	9.857E-5	.000	.005	-.010	-.080
	Pendidikan Petani	.126	.098	.719	-.066	-.009	.009	-.093	.018	-.258
	Pengalaman Usahatani	-.061	-.148	-.066	.167	-.004	.004	-.010	.026	.022
	Tingkat Produksi Usahatani	.005	9.857E-5	-.009	-.004	.003	-.003	.008	-.006	.008
	Pendapatan Usahatani	-.006	.000	.009	.004	-.003	.003	-.008	.006	-.009
	Pemasaran Hasil Produksi	-.077	.005	-.093	-.010	.008	-.008	.356	-.275	.049
	Adanya Lembaga Pemasaran	.021	-.010	.018	.026	-.006	.006	-.275	.377	.036
	Kesempatan Kerja	.156	-.080	-.258	.022	.008	-.009	.049	.036	.671
Anti-image Correlation	Modal	.726[a]	.027	.179	-.179	.100	-.119	-.154	.042	.228
	Umur Petani	.027	.524[a]	.277	-.872	.004	.019	.022	-.037	-.235
	Pendidikan Petani	.179	.277	.352[a]	-.189	-.188	.183	-.183	.035	-.371
	Pengalaman Usahatani	-.179	-.872	-.189	.544[a]	-.178	.155	-.043	.104	.066
	Tingkat Produksi Usahatani	.100	.004	-.188	-.178	.494[a]	-.998	.251	-.164	.182
	Pendapatan Usahatani	-.119	.019	.183	.155	-.998	.492[a]	-.247	.164	-.190
	Pemasaran Hasil Produksi	-.154	.022	-.183	-.043	.251	-.247	.507[a]	-.750	.101
	Adanya Lembaga Pemasaran	.042	-.037	.035	.104	-.164	.164	-.750	.556[a]	.072
	Kesempatan Kerja	.228	-.235	-.371	.066	.182	-.190	.101	.072	.558[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 8. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Padi Model Ketiga

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel pendidikan petani (variabel X3) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,352. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.537
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	322.757
	Df	28
	Sig.	.000

Gambar 9. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Padi Model Keempat

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,537. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut sudah layak untuk diuji lebih lanjut. Akan tetapi, nilai MSA beberapa faktor seperti tingkat produksi usahatani, dan pendapatan usahatani masih memiliki nilai dibawah 0,5 yang berarti ada dari salah satu variabel tersebut yang memiliki nilai terkecil harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Modal	Umur Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pendapatan Usahatani	Pemasaran Hasil Produksi	Adanya Lembaga Pemasaran	Kesempatan Kerja
Anti-image Covariance	Modal	.714	-.009	-.053	.007	-.008	-.065	.019	.241
	Umur Petani	-.009	.188	-.156	.001	.000	.020	-.013	-.057
	Pengalaman Usahatani	-.053	-.156	.173	-.005	.005	-.020	.029	-.002
	Tingkat Produksi Usahatani	.007	.001	-.005	.003	-.003	.008	-.006	.006
	Pendapatan Usahatani	-.008	.000	.005	-.003	.003	-.008	.006	-.007
	Pemasaran Hasil Produksi	-.065	.020	-.020	.008	-.008	.369	-.282	.019
	Adanya Lembaga Pemasaran	.019	-.013	.029	-.006	.006	-.282	.378	.050
	Kesempatan Kerja	.241	-.057	-.002	.006	-.007	.019	.050	.779
Anti-image Correlation	Modal	.677[a]	-.024	-.150	.138	-.157	-.126	.036	.323
	Umur Petani	-.024	.549[a]	-.868	.060	-.034	.077	-.049	-.148
	Pengalaman Usahatani	-.150	-.868	.549[a]	-.221	.197	-.080	.113	-.005
	Tingkat Produksi Usahatani	.138	.060	-.221	.499[a]	-.998	.224	-.160	.124
	Pendapatan Usahatani	-.157	-.034	.197	-.998	.498[a]	-.221	.160	-.133
	Pemasaran Hasil Produksi	-.126	.077	-.080	.224	-.221	.523[a]	-.757	.036
	Adanya Lembaga Pemasaran	.036	-.049	.113	-.160	.160	-.757	.550[a]	.092
	Kesempatan Kerja	.323	-.148	-.005	.124	-.133	.036	.092	.654[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 10. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Padi Model Keeempat

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel pendapatan petani (variabel X6) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,498. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.528
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	114.541
	df	21
	Sig.	.000

Gambar 11. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Padi Model Kelima

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,528. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut sudah layak untuk diuji lebih lanjut. Akan tetapi, nilai MSA tingkat produksi usahatani masih memiliki nilai dibawah 0,5 yang berarti ada dari salah satu variabel tersebut yang memiliki nilai terkecil harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Modal	Umur Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pemasaran Hasil Produksi	Adanya Lembaga Pemasaran	Kesempatan Kerja
Anti-image Covariance	Modal	.732	-.011	-.045	-.204	-.089	.033	.235
	Umur Petani	-.011	.188	-.162	.145	.019	-.012	-.060
	Pengalaman Usahatani	-.045	-.162	.180	-.140	-.010	.022	.008
	Tingkat Produksi Usahatani	-.204	.145	-.140	.740	.029	-.004	-.112
	Pemasaran Hasil Produksi	-.089	.019	-.010	.029	.387	-.291	.004
	Adanya Lembaga Pemasaran	.033	-.012	.022	-.004	-.291	.388	.064
	Kesempatan Kerja	.235	-.060	.008	-.112	.004	.064	.793
Anti-image Correlation	Modal	.574[a]	-.029	-.124	-.277	-.166	.063	.309
	Umur Petani	-.029	.501[a]	-.879	.389	.071	-.044	-.154
	Pengalaman Usahatani	-.124	-.879	.522[a]	-.385	-.038	.084	.022
	Tingkat Produksi Usahatani	-.277	.389	-.385	.280[a]	.054	-.008	-.147
	Pemasaran Hasil Produksi	-.166	.071	-.038	.054	.562[a]	-.750	.007
	Adanya Lembaga Pemasaran	.063	-.044	.084	-.008	-.750	.573[a]	.116
	Kesempatan Kerja	.309	-.154	.022	-.147	.007	.116	.672[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 12. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Padi Model Kelima

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel tingkat produksi petani (variabel X) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,280. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.568
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	104.365
	Df	15
	Sig.	.000

Gambar 13. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Padi Model Keenam

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,568. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut sudah layak untuk diuji lebih lanjut. Nilai MSA dari faktor-faktor yang tersisa sudah berada diatas 0,5 yang berarti bahwa faktor-faktor tersebut dapat diprediksi dan dapat diteliti lebih lanjut.

Anti-image Matrices

		Modal	Umur Petani	Pengalaman Usahatani	Pemasaran Hasil Produksi	Adanya Lembaga Pemasaran	Kesempatan Kerja
Anti-image Covariance	Modal	.793	.037	-.106	-.088	.035	.226
	Umur Petani	.037	.221	-.185	.016	-.013	-.045
	Pengalaman Usahatani	-.106	-.185	.211	-.005	.025	-.015
	Pemasaran Hasil Produksi	-.088	.016	-.005	.389	-.291	.009
	Adanya Lembaga Pemasaran	.035	-.013	.025	-.291	.388	.065
	Kesempatan Kerja	.226	-.045	-.015	.009	.065	.810
Anti-image Correlation	Modal	.522[a]	.088	-.259	-.158	.063	.282
	Umur Petani	.088	.558[a]	-.858	.054	-.045	-.107
	Pengalaman Usahatani	-.259	-.858	.548[a]	-.019	.087	-.037
	Pemasaran Hasil Produksi	-.158	.054	-.019	.564[a]	-.750	.015
	Adanya Lembaga Pemasaran	.063	-.045	.087	-.750	.570[a]	.116
	Kesempatan Kerja	.282	-.107	-.037	.015	.116	.747[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 14. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Padi Model Keen

Selanjutnya, faktor-faktor yang tersisa akan diteliti lebih lanjut tentang pengaruhnya terhadap variabel Y (Penerima PUAP) dengan menggunakan analisis uji Rank Spearman. Hasil perhitungan yang didapat setelah uji Rank Spearman adalah sebagai berikut:

Correlations

			Modal	Penerima PUAP
Spearman's rho	Modal	Correlation Coefficient	1.000	.041
		Sig. (2-tailed)	.	.799
		N	41	41
	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	.041	1.000
		Sig. (2-tailed)	.799	.
		N	41	41

Gambar 15. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Padi antara Modal dan Penerima PUAP

Correlations

			Penerima PUAP	Umur Petani
Spearman's rho	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	1.000	-.191
		Sig. (2-tailed)	.	.231
		N	41	41
	Umur Petani	Correlation Coefficient	-.191	1.000
		Sig. (2-tailed)	.231	.
		N	41	41

Gambar 16. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Padi antara Umur Petani dan Penerima PUAP

Correlations

			Penerima PUAP	Pengalaman Usahatani
Spearman's rho	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	1.000	-.219
		Sig. (2-tailed)	.	.168
		N	41	41
	Pengalaman Usahatani	Correlation Coefficient	-.219	1.000
		Sig. (2-tailed)	.168	.
		N	41	41

Gambar 17. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Padi antara Pengalaman Usahatani dan Penerima PUAP

Correlations

			Penerima PUAP	Pemasaran Hasil Produksi
Spearman's rho	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	1.000	.422**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	41	41
	Pemasaran Hasil Produksi	Correlation Coefficient	.422**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	41	41

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 18. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Padi antara Pemasaran Hasil Produksi dan Penerima PUAP

Correlations

			Penerima PUAP	Adanya Lembaga Pemasaran
Spearman's rho	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	1.000	.525**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	41	41
	Adanya Lembaga Pemasaran	Correlation Coefficient	.525**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	41	41

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 19. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Padi antara Adanya Lembaga Pemasaran dan Penerima PUAP

Correlations

			Penerima PUAP	Kesempatan Kerja
Spearman's rho	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	1.000	-.197
		Sig. (2-tailed)	.	.216
		N	41	41
	Kesempatan Kerja	Correlation Coefficient	-.197	1.000
		Sig. (2-tailed)	.216	.
		N	41	41

Gambar 20. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Padi antara Kesempatan Kerja dan Penerima PUAP

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perkembangan penerima PUAP adalah variabel X9, yaitu faktor adanya lembaga pemasaran dengan nilai $\rho = 0{,}525$. Aktifitas yang dilakukan lembaga pemasaran untuk memperlancar distribusi hasil pertanian dari produsen ke konsumen merupakan fungsi pemasaran. Dimana lembaga pemasaran dapat berupa petani, pedagang pengumpul, dan

pedagang pengecer. Selain itu lembaga pemasaran yang sangat berperan dalam pemasaran komoditas pertanian seperti koperasi dan bulog sangat dibutuhkan oleh semua pihak dalam hal ini petani. Lembaga yang dimaksud adalah organisasi atau kaidah-kaidah baik formal maupun non formal yang mengatur prilaku dan tidakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari maupun usahanya untuk mencapai tjuan tertentu. Tanda positif pada nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh antara kedua variabel searah, dimana apabila lembaga pemesaran semakin banyak, maka akan berpengaruh meningkatnya keberhasilan PUAP.

Menurut Hasyim, A. I., (2012), lembaga Pemasaran Pertanian, dalam proses tataniaga produk-produk pertanian bnyak melibatkan beragam lembaga-lembaga tataniaga dan ini tergantung kepada jenis produk yang dipasarkan. Ada produk pertanian yang banyak melibatkan lembaga tataniaga dan ada juga sedikit yang melibatkan lembaga tataniaga. Lembaga-lembaga tataniaga pertanian itu dapat dirinci sebagai berikut :

1. Tengkulak, yaitu lembaga tataniaga yang secara langsung mengadakan transaksi dengan petani. Transaksi tersebut bisa secara tunai, ijon, atau kontrak pembelian.
2. Pedagang pengumpul, adalah lembaga tataniaga yang melakukan pembelian produk pertanian langsung kepada petani dan atau dari tengkulak. Umunya volume pembelian relatif kecil dan agar lebih efisien biasanya mereka melakukan proses pengumpulan (konsentrasi) dari banyak petani dan tengkulak.

3. Pedagang besar, yaitu lembaga tataniaga yang melayani pembelian dari pedagang-pedagang pengumpul. Artinya pedagang ini telah meningkatkan efisiensi dengan melakukan konsentrsi, sehingga volume perdagangan menjadi lebih besar.
4. Agen penjualan adalah lembaga tataniaga yang baiasanya membeli produk pertanian yang dimiliki pedangang dalam jumlah besar dengan harga relatif lebih murah dibandingkan pengecer.
5. Pengecer, adalah lembaga tataniaga yang berhadapan langsung dengan konsume atau pemakai akhir. Pengecer ini sesungguhnya adalah ujung tombak dari proses produksi yang bersifat komersil yaitu berkelanjutan dari proses produksi dari produsen melalui lembaga-lembaga tataniaga sangat bergantung dengan kegiatan pengecer dalam memasarkan produk-produk pertanian kepada produsen.

Fungsi Lembaga Pemasaran, Fungsi Utama saluran distribusi adalah menghubungkan produsen dan pengguna akhir atau menyalurkan barang dari produsen ke konsumen, sehingga perusahaan dalam melaksanakan dan menentukan saluran distribusi harus melakukan pertimbangan yang kepemilikan itu untuk mengatasi kesenjangan waktu, tempat dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari meraka yang mempergunsksnnya. Adapun fungsi-fungsi saluran distribusi menurut kotler dan Armstrong (2004) adalah :

1. Informasi (*information*), yaitu mengmpulkan informasi penting tentang konsumen dan pesaing untuk merencanakan dan membatu pertukaran.

2. Promosi (*Promotion*), yaitu mengembangkan dan penyebaran komunikasi persuasif tentang produk yang ditawarkan.
3. Negosiasi (*Negotiation*), mencoba untuk menyepakati harga dan syarat-syarat lain, sehingga memungkinkan perpindahan hak pemilikan.
4. Pemesanan (*Ordering)*, pihak distributor memesan barang kepada perusahaan.
5. Pembayaran (Payment), yaitu pembeli membayar tagihaan kepada penjual melalui Bank atau lembaga keuangan lain nya.
6. Pemindahan hak (*Title*), perpindahan kepemilikan barang dari suatu orananisasi atau orang kepada organisasi/orang lain.
7. Pemilikan fisik (*Physical possesion*), yaitu mengangkut dan menyimpan barang-barang dari bahan mentah hingga barang jadi dan akhirnya sampai kekonsumen akhir.
8. Pembiayaan (*Financing*), yaitu meminta dan memanfaatkan dana untuk biaya-biaya dalam perkerjaan saluran distribusi.
9. Penanggungan resiko, yaiu menaggung resiko sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan saluran distibusi.

Kondisi lembaga pemasaran di wilayah Gapoktan Pada Makmur terdapat tengkulak, pendagang pengumpul dan pendagang besar, namun demikian belum ada koperasi yang menampung hasil pertanian. Setelah faktor adanya lembaga pemasaran, faktor yang dominan lainnya adalah faktor pemasaran hasil usahatani, faktor pengalaman usahatani, faktor kesempatan kerja, faktor umur petani, dan faktor modal. Terdapat tanda negatif pada faktor Kesempatan kerja dan faktor umur petani, hal in berarti, semakin besar

kesempatan kerja atau semakin tua umur petani, maka akan terjadi penurunan pada variabel penerima PUAP. Umur petani merupakan salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilkan dalam mengelola usahataninya, disamping berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan pola berfikir dalam berusahatani. Menurut Badan Pusat Statistik, usia produktif berkisar antara 15 – 64 tahun . Dimana usia tersebut merupakan usia yang ideal untuk berkerja dengan baik dan usahatani yang dilakukan dapat menjadi efektif.

Faktor pengalaman usahatani merupakan suatu proses pendidikan non formal dan diperoleh dari peristiwa yang dialami atau keterangan yang bersumber dari penyuluh perrtanian lapangan dan media cetak atau elektonik. Bagi petani, pengalaman berusahatani merupakan kunci keberhasilan petani dalam membudidayakan komoditas yang petani usahakan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani dalam berusahatani maka petani akan semakin terampil dalam melakukan usahatani. Pengalaman sebelumnya memberikan pengetahuan pada petani tentang pola usahatani yang lebih efisien.

Faktor modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dalam proses produksi ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman yang masing-masing berperan langsung dalam proses produksi. Pengembalian dana pinjaman PUAP pada Gapoktan Pada Makmur mencapai 100 % pada tahun 2011, hal ini membuktikan pengelolaan dana PUAP bisa dikatakan berhasil (dapat dilihat pada Lampiran).

2. Jagung

Alat analisis yang digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Gapoktan Pada Makmur Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dan di Gapoktan Bina Sakti Desa Bina Karya Sakti wilayah Kecamatan Putra Rumbia, Lampung Tengah digunakan uji multivariat analisis faktor. Analisis Faktor (*Factor Analysis*) merupakan suatu teknik statistik multivariate yang digunakan untuk mengurangi (*reduction*) dan meringkas (*summarization*) semua variabel terikat dan saling berketergantungan. Sehingga tujuan akhir dari analisis untuk mendapatkan data secara nyata berpengaruh terhadap varians yang sedang diteliti dengan cara mengurangi jumlah data yang tidak memiliki keterkaitan dengan varian yang diteliti (Narimawati, 2008).

Perkiraan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung dilakukan dengan cara menganalisis variabel-variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dengan menggunakan program SPSS (*Statistical package for Social Science*) versi 16.0. Uji statistik yang dipergunakan untuk memperkirakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan PUAP adalah uji KMO dan MSA.

Hasil perhitungan uji KMO dan MSA untuk usahatani padi dapat dilihat pada Tabel.

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.454
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	252.565
	Df	55
	Sig.	.000

Gambar 21. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Jagung Model Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,454. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut belum layak untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, nilai MSA beberapa faktor seperti umur petani, pendidikan petani, pengalam usahatani, tingkat produksi usahatani, pendapatan usahatani, dan tingkat harga memiliki nilai dibawah 0,5 yang berarti ada dari salah satu variabel tersebut yang memiliki nilai terkecil harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Modal	Umur Petani	Pendidikan Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pendapatan Usahatani	Pemasaran Hasil Usahatani	Tingkat Harga	Adanya Lembaga Pemasaran	Kesempatan Kerja	Sikap
Anti-image Covariance	Modal	.757	.034	.048	-.061	-.025	.028	-.039	.118	-.042	.029	.017
	Umur Petani	.034	.255	.075	-.207	.024	-.027	.070	.086	.109	-.093	-.038
	Pendidikan Petani	.048	.075	.760	-.032	-.003	.004	.174	-.039	.265	.006	-.197
	Pengalaman Usahatani	-.061	-.207	-.032	.262	-.027	.029	.026	-.124	-.028	.059	.097
	Tingkat Produksi Usahatani	-.025	.024	-.003	-.027	.022	-.022	.008	.053	.012	.015	.013
	Pendapatan Usahatani	.028	-.027	.004	.029	-.022	.022	-.013	-.049	-.012	-.013	-.013
	Pemasaran Hasil Usahatani	-.039	.070	.174	.026	.008	-.013	.696	-.026	.270	-.020	.016
	Tingkat Harga	.118	.086	-.039	-.124	.053	-.049	-.026	.562	-.106	.034	-.094
	Adanya Lembaga Pemasaran	-.042	.109	.265	-.028	.012	-.012	.270	-.106	.577	.051	-.071
	Kesempatan Kerja	.029	-.093	.006	.059	.015	-.013	-.020	.034	.051	.868	-.085
	Sikap	.017	-.038	-.197	.097	.013	-.013	.016	-.094	-.071	-.085	.720
Anti-image Correlation	Modal	.609[a]	.078	.064	-.136	-.190	.219	-.053	.180	-.064	.036	.023
	Umur Petani	.078	.437[a]	.170	-.801	.325	-.368	.165	.227	.284	-.198	-.088
	Pendidikan Petani	.064	.170	.346[a]	-.071	-.024	.028	.240	-.059	.400	.008	-.266
	Pengalaman Usahatani	-.136	-.801	-.071	.419[a]	-.354	.379	.060	-.323	-.071	.123	.223
	Tingkat Produksi Usahatani	-.190	.325	-.024	-.354	.450[a]	-.985	.066	.475	.105	.106	.101
	Pendapatan Usahatani	.219	-.368	.028	.379	-.985	.439[a]	-.108	-.443	-.110	-.097	-.104
	Pemasaran Hasil Usahatani	-.053	.165	.240	.060	.066	-.108	.553[a]	-.042	.426	-.026	.022
	Tingkat Harga	.180	.227	-.059	-.323	.475	-.443	-.042	.362[a]	-.186	.049	-.148
	Adanya Lembaga Pemasaran	-.064	.284	.400	-.071	.105	-.110	.426	-.186	.502[a]	.073	-.110
	Kesempatan Kerja	.036	-.198	.008	.123	.106	-.097	-.026	.049	.073	.539[a]	-.108
	Sikap	.023	-.088	-.266	.223	.101	-.104	.022	-.148	-.110	-.108	.653[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 22. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Jagung Model Pertama

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel pendidikan usahatani (variabel X3) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,346. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.465
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	243.415
	Df	45
	Sig.	.000

Gambar 23. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Jagung Model Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,465. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut belum layak untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, nilai MSA beberapa faktor seperti umur petani, pengalaman petani, tingkat produksi usahatani, pendapatan usahatani, dan tingkat harga memiliki nilai dibawah 0,5 yang berarti ada dari salah satu variabel tersebut yang memiliki nilai terkecil harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Modal	Umur Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pendapatan Usahatani	Pemasaran Hasil Usahatani	Tingkat Harga	Adanya Lembaga Pemasaran	Kesempatan Kerja	Sikap
Anti-image Covariance	Modal	.760	.030	-.059	-.025	.028	-.053	.121	-.071	.029	.032
	Umur Petani	.030	.262	-.211	.026	-.029	.057	.093	.101	-.096	-.021
	Pengalaman Usahatani	-.059	-.211	.263	-.027	.029	.035	-.127	-.020	.059	.096
	Tingkat Produksi Usahatani	-.025	.026	-.027	.022	-.022	.010	.053	.016	.015	.013
	Pendapatan Usahatani	.028	-.029	.029	-.022	.022	-.015	-.049	-.016	-.013	-.013
	Pemasaran Hasil Usahatani	-.053	.057	.035	.010	-.015	.739	-.018	.264	-.023	.069
	Tingkat Harga	.121	.093	-.127	.053	-.049	-.018	.564	-.110	.035	-.113
	Adanya Lembaga Pemasaran	-.071	.101	-.020	.016	-.016	.264	-.110	.687	.059	-.003
	Kesempatan Kerja	.029	-.096	.059	.015	-.013	-.023	.035	.059	.868	-.090
	Sikap	.032	-.021	.096	.013	-.013	.069	-.113	-.003	-.090	.775
Anti-image Correlation	Modal	.595[a]	.068	-.132	-.189	.218	-.071	.185	-.098	.036	.041
	Umur Petani	.068	.445[a]	-.803	.334	-.379	.130	.241	.239	-.202	-.046
	Pengalaman Usahatani	-.132	-.803	.418[a]	-.357	.382	.080	-.329	-.047	.124	.212
	Tingkat Produksi Usahatani	-.189	.334	-.357	.446[a]	-.985	.074	.475	.126	.107	.098
	Pendapatan Usahatani	.218	-.379	.382	-.985	.435[a]	-.118	-.442	-.133	-.097	-.100
	Pemasaran Hasil Usahatani	-.071	.130	.080	.074	-.118	.641[a]	-.028	.371	-.029	.092
	Tingkat Harga	.185	.241	-.329	.475	-.442	-.028	.356[a]	-.177	.049	-.170
	Adanya Lembaga Pemasaran	-.098	.239	-.047	.126	-.133	.371	-.177	.618[a]	.076	-.005
	Kesempatan Kerja	.036	-.202	.124	.107	-.097	-.029	.049	.076	.529[a]	-.110
	Sikap	.041	-.046	.212	.098	-.100	.092	-.170	-.005	-.110	.720[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 24. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Jagung Model Kedua

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel tingkat harga (variabel X8) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,356. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.482
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	221.829
	Df	36
	Sig.	.000

Gambar 25. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Jagung Model Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,482. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut belum layak untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, nilai MSA beberapa faktor seperti modal, umur petani, pengalaman petani, tingkat produksi usahatani, pendapatan usahatani, dan adanya lembaga pemasaran memiliki nilai dibawah 0,5 yang berarti ada dari salah satu variabel tersebut yang memiliki nilai terkecil harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Modal	Umur Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pendapatan Usahatani	Pemasaran Hasil Usahatani	Adanya Lembaga Pemasaran	Kesempatan Kerja	Sikap
Anti-image Covariance	Modal	.787	.012	-.037	-.048	.050	-.051	-.050	.022	.060
	Umur Petani	.012	.278	-.226	.023	-.027	.064	.131	-.109	-.002
	Pengalaman Usahatani	-.037	-.226	.295	-.022	.025	.035	-.052	.075	.081
	Tingkat Produksi Usahatani	-.048	.023	-.022	.029	-.027	.015	.035	.015	.031
	Pendapatan Usahatani	.050	-.027	.025	-.027	.027	-.021	-.033	-.013	-.029
	Pemasaran Hasil Usahatani	-.051	.064	.035	.015	-.021	.739	.270	-.022	.068
	Adanya Lembaga Pemasaran	-.050	.131	-.052	.035	-.033	.270	.709	.068	-.027
	Kesempatan Kerja	.022	-.109	.075	.015	-.013	-.022	.068	.870	-.086
	Sikap	.060	-.002	.081	.031	-.029	.068	-.027	-.086	.798
Anti-image Correlation	Modal	.396[a]	.025	-.077	-.320	.340	-.066	-.067	.027	.075
	Umur Petani	.025	.476[a]	-.789	.257	-.312	.141	.295	-.221	-.005
	Pengalaman Usahatani	-.077	-.789	.489[a]	-.241	.280	.074	-.113	.149	.168
	Tingkat Produksi Usahatani	-.320	.257	-.241	.465[a]	-.982	.100	.242	.095	.207
	Pendapatan Usahatani	.340	-.312	.280	-.982	.458[a]	-.145	-.239	-.084	-.199
	Pemasaran Hasil Usahatani	-.066	.141	.074	.100	-.145	.618[a]	.372	-.027	.088
	Adanya Lembaga Pemasaran	-.067	.295	-.113	.242	-.239	.372	.488[a]	.086	-.036
	Kesempatan Kerja	.027	-.221	.149	.095	-.084	-.027	.086	.512[a]	-.103
	Sikap	.075	-.005	.168	.207	-.199	.088	-.036	-.103	.628[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 26. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Jagung Model Ketiga

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel modal (variabel X1) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,396. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.479
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	213.677
	Df	28
	Sig.	.000

Gambar 27. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Jagung Model Keempat

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,479. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut belum layak untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, nilai MSA beberapa faktor seperti umur petani, pengalaman petani, tingkat produksi usahatani, pendapatan usahatani, adanya lembaga pemasaran, dan kesempatan kerja memiliki nilai dibawah 0,5 yang berarti ada dari salah satu variabel tersebut yang memiliki nilai terkecil harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Umur Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pendapatan Usahatani	Pemasaran Hasil Usahatani	Adanya Lembaga Pemasaran	Kesempatan Kerja	Sikap
Anti-image Covariance	Umur Petani	.279	-.227	.026	-.032	.065	.132	-.109	-.003
	Pengalaman Usahatani	-.227	.297	-.027	.031	.033	-.055	.077	.085
	Tingkat Produksi Usahatani	.026	-.027	.032	-.031	.013	.035	.018	.039
	Pendapatan Usahatani	-.032	.031	-.031	.031	-.020	-.034	-.016	-.038
	Pemasaran Hasil Usahatani	.065	.033	.013	-.020	.742	.269	-.021	.072
	Adanya Lembaga Pemasaran	.132	-.055	.035	-.034	.269	.712	.070	-.024
	Kesempatan Kerja	-.109	.077	.018	-.016	-.021	.070	.871	-.088
	Sikap	-.003	.085	.039	-.038	.072	-.024	-.088	.803
Anti-image Correlation	Umur Petani	.467[a]	-.790	.280	-.341	.144	.297	-.222	-.007
	Pengalaman Usahatani	-.790	.466[a]	-.282	.326	.070	-.119	.151	.175
	Tingkat Produksi Usahatani	.280	-.282	.474[a]	-.980	.083	.234	.109	.244
	Pendapatan Usahatani	-.341	.326	-.980	.460[a]	-.131	-.230	-.099	-.239
	Pemasaran Hasil Usahatani	.144	.070	.083	-.131	.632[a]	.369	-.026	.094
	Adanya Lembaga Pemasaran	.297	-.119	.234	-.230	.369	.497[a]	.088	-.031
	Kesempatan Kerja	-.222	.151	.109	-.099	-.026	.088	.452[a]	-.105
	Sikap	-.007	.175	.244	-.239	.094	-.031	-.105	.517[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 28. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Jagung Model Keempat

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel kesempatan kerja (variabel X10) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,452. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.470
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	209.608
	Df	21
	Sig.	.000

Gambar 29. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Jagung Model Kelima

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,470. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut belum layak untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, nilai MSA beberapa faktor seperti umur petani, pengalaman petani, tingkat produksi usahatani, pendapatan usahatani, adanya lembaga pemasaran, dan sikap memiliki nilai dibawah 0,5 yang berarti ada dari salah satu variabel tersebut yang memiliki nilai terkecil harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Umur Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pendapatan Usahatani	Pemasaran Hasil Usahatani	Adanya Lembaga Pemasaran	Sikap
Anti-image Covariance	Umur Petani	.293	-.234	.031	-.036	.066	.150	-.015
	Pengalaman Usahatani	-.234	.303	-.030	.034	.035	-.063	.096
	Tingkat Produksi Usahatani	.031	-.030	.032	-.031	.013	.034	.042
	Pendapatan Usahatani	-.036	.034	-.031	.031	-.020	-.033	-.040
	Pemasaran Hasil Usahatani	.066	.035	.013	-.020	.743	.273	.071
	Adanya Lembaga Pemasaran	.150	-.063	.034	-.033	.273	.718	-.017
	Sikap	-.015	.096	.042	-.040	.071	-.017	.812
Anti-image Correlation	Umur Petani	.455[a]	-.785	.314	-.374	.141	.326	-.031
	Pengalaman Usahatani	-.785	.463[a]	-.303	.347	.074	-.134	.194
	Tingkat Produksi Usahatani	.314	-.303	.468[a]	-.980	.086	.226	.259
	Pendapatan Usahatani	-.374	.347	-.980	.452[a]	-.134	-.223	-.252
	Pemasaran Hasil Usahatani	.141	.074	.086	-.134	.625[a]	.373	.092
	Adanya Lembaga Pemasaran	.326	-.134	.226	-.223	.373	.474[a]	-.022
	Sikap	-.031	.194	.259	-.252	.092	-.022	.471[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 30. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Jagung Model Kelima

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel pendapatan usahatani (variabel X6) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,452. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.522
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	64.844
	Df	15
	Sig.	.000

Gambar 31. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Jagung Model Keenam

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,522. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut sudah layak untuk diuji lebih lanjut. Akan tetapi nilai MSA dari faktor tingkat produksi usahatani masih dibawah 0,5 yang berarti bahwa faktor tersebut harus dikeluarkan dari perhitungan uji KMO dan MSA.

Anti-image Matrices

		Umur Petani	Pengalaman Usahatani	Tingkat Produksi Usahatani	Pemasaran Hasil Usahatani	Adanya Lembaga Pemasaran	Sikap
Anti-image Covariance	Umur Petani	.341	-.258	-.155	.050	.136	-.076
	Pengalaman Usahatani	-.258	.345	.106	.067	-.032	.169
	Tingkat Produksi Usahatani	-.155	.106	.831	-.183	.029	.050
	Pemasaran Hasil Usahatani	.050	.067	-.183	.757	.269	.049
	Adanya Lembaga Pemasaran	.136	-.032	.029	.269	.755	-.067
	Sikap	-.076	.169	.050	.049	-.067	.867
Anti-image Correlation	Umur Petani	.507[a]	-.753	-.291	.099	.268	-.140
	Pengalaman Usahatani	-.753	.515[a]	.198	.130	-.062	.310
	Tingkat Produksi Usahatani	-.291	.198	.477[a]	-.231	.037	.059
	Pemasaran Hasil Usahatani	.099	.130	-.231	.548[a]	.355	.060
	Adanya Lembaga Pemasaran	.268	-.062	.037	.355	.584[a]	-.083
	Sikap	-.140	.310	.059	.060	-.083	.550[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 32. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Jagung Model Keenam

Selanjutnya perhitungan diulang kembali dengan mengeluarkan variabel tingkat produksi usahatani (variabel X5) karena memiliki nilai MSA paling rendah, yaitu sebesar 0,477. Setelah dilakukan perhitungan ulang, maka didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.526
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	57.495
	Df	10
	Sig.	.000

Gambar 33. Hasil Perhitungan Uji KMO Usahatani Jagung Model Ketujuh

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapat nilai KMO sebesar 0,526. Hal ini berarti, faktor-faktor tersebut sudah layak untuk diuji lebih lanjut. Nilai MSA dari faktor-faktor yang tersisa sudah berada diatas 0,5 yang berarti bahwa faktor-faktor tersebut sudah dapat diprediksi dan ditelliti lebih lanjut.

Anti-image Matrices

		Umur Petani	Pengalaman Usahatani	Pemasaran Hasil Usahatani	Adanya Lembaga Pemasaran	Sikap
Anti-image Covariance	Umur Petani	.372	-.271	.019	.155	-.073
	Pengalaman Usahatani	-.271	.359	.099	-.037	.170
	Pemasaran Hasil Usahatani	.019	.099	.799	.291	.063
	Adanya Lembaga Pemasaran	.155	-.037	.291	.756	-.069
	Sikap	-.073	.170	.063	-.069	.870
Anti-image Correlation	Umur Petani	.528[a]	-.741	.034	.292	-.128
	Pengalaman Usahatani	-.741	.529[a]	.184	-.071	.305
	Pemasaran Hasil Usahatani	.034	.184	.503[a]	.374	.076
	Adanya Lembaga Pemasaran	.292	-.071	.374	.511[a]	-.086
	Sikap	-.128	.305	.076	-.086	.559[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 34. Hasil Perhitungan Uji MSA Usahatani Jagung Model Ketujuh

Selanjutnya, faktor-faktor yang tersisa akan diteliti lebih lanjut tentang pengaruhnya terhadap variabel Y (Penerima PUAP) dengan menggunakan analisis uji Rank Spearman. Hasil perhitungan yang didapat setelah uji Rank Spearman adalah sebagai berikut:

Correlations

			Penerima PUAP	Umur Petani
Spearman's rho	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	1.000	-.180
		Sig. (2-tailed)	.	.232
		N	46	46
	Umur Petani	Correlation Coefficient	-.180	1.000
		Sig. (2-tailed)	.232	.
		N	46	46

Gambar 35. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Jagung antara Umur Petani dan Penerima PUAP

Correlations

			Penerima PUAP	Pengalaman Usahatani
Spearman's rho	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	1.000	-.229
		Sig. (2-tailed)	.	.126
		N	46	46
	Pengalaman Usahatani	Correlation Coefficient	-.229	1.000
		Sig. (2-tailed)	.126	.
		N	46	46

Gambar 36. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Jagung antara Pengalaman Usahatani dan Penerima PUAP

Correlations

			Penerima PUAP	Pemasaran Hasil Usahatani
Spearman's rho	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	1.000	-.047
		Sig. (2-tailed)	.	.755
		N	46	46
	Pemasaran Hasil Usahatani	Correlation Coefficient	-.047	1.000
		Sig. (2-tailed)	.755	.
		N	46	46

Gambar 37. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Jagung antara Pemasaran Hasil Usahatani dan Penerima PUAP

Correlations

			Penerima PUAP	Adanya Lembaga Pemasaran
Spearman's rho	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	1.000	.272
		Sig. (2-tailed)	.	.067
		N	46	46
	Adanya Lembaga Pemasaran	Correlation Coefficient	.272	1.000
		Sig. (2-tailed)	.067	.
		N	46	46

Gambar 38. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Jagung antara Adanya Lembaga Pemasaran dan Penerima PUAP

Correlations

			Penerima PUAP	Sikap
Spearman's rho	Penerima PUAP	Correlation Coefficient	1.000	.589**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	46	46
	Sikap	Correlation Coefficient	.589**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	46	46

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 39. Hasil Perhitungan Uji Rank-Spearman Usahatani Jagung antara Sikap dan Penerima PUAP

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perkembangan penerima PUAP adalah variabel X11, yaitu faktor sikap dengan nilai ρ = 0,553. Tanda positif pada nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh antara kedua variabel searah, dimana apabila lembaga pemesaran semakin banyak, maka akan berpengaruh meningkatnya keberhasilan PUAP.

Setelah faktor sikap, faktor yang dominan lainnya adalah faktor adanya lembaga pemasaran, selanjutnya adalah faktor pengalaman usahatani, faktor umur petani, dan faktor pemasaran hasil usahatani. Terdapat tanda negatif pada faktor pengalaman usahatani dan faktor umur petani, hal ini berarti, semakin lama pengalaman usahatani atau semakin tua umur petani, maka akan terjadi penurunan pada variabel penerima PUAP.

Sikap mempunyai pengertian yang beragam tergantung dari orientasinya, seperti berorientasi kepada respon, sikap adalah suatu bentuk dari perasaan

baik perasaan mendukung atau memihak (*favourable)* maupun perasaan tidak mendukung *(Unfavourable)* pada suatu objek. Berorientasi kepada kesiapan respon, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon, suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan. Berorientasi kepada skema triadik, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (komunikasi) yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya.

Pengembalian dana pinjaman PUAP pada Gapoktan Bina Sakti mencapai 100 % pada tahun 2011, hal ini membuktikan pengelolaan dana PUAP bisa dikatakan berhasil dan dapat dilihat dari rata-rata modal pinjaman Rp. 500.000 per orang dengan bunga pinjaman 3 % dalam waktu 5 bulan. Sehingga dana PUAP setelah dilakukan pengembangan sebesar Rp. 575.000 per orang (dapat dilihat pada Lampiran). PUAP dikatakan tidak berhasil,salah satunya yaitu apabila pengembalian pinjaman dari anggota tidak kembali 100 % sehingga dana pinjaman tersebut tidak berkembang.